



Accepted:
Maret 2025

Revised:
April 2025

Published:
Mei 2025

Membedah Sejarah “Kabupaten Srengat” pada Komunitas Forum Shilatul Afkar (FORSA)

Arif Muzayin Shofwan^{1*}, Zulfa Ilma Nuriana², Muchamad Mahmud
Muafiq³, Insanu Widodo⁴, Khoirul Fata⁵

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

^{2,3} Forum Shilatul Afkar (FORSA) Blitar, Indonesia

⁴Sejarawan Srengat Blitar, Indonesia

⁵Institute for Javanese Islam Research (IJIR) UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung, Indonesia

*Email Korespondensi: arifshofwan2@gmail.com

Abstract

Srengat 1765 to 1830 was a regency under the Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo which disappeared from history. This community service will dissect the history of "Srengat Regency" at the Shilatul Afkar Forum Community (FORSA) at the Kartini Library, Srengat District. There are two methods used in this service, namely the lecture method and the question-and-answer method. Community service in the form of presenting the history of "Srengat Regency" in the past went smoothly without any obstacles. The conclusion of this community service is an important event that occurred at the end of the Java War in the form of the Sepreh Agreement which took place on 3-4 1830 in Sepreh Village, Ngawi Regency, which had an impact on the elimination of "Srengat Regency" which previously played an important role in the history of East Java. In the 1700s to 1740s, there were important figures from the sons of Kiai Ageng Raden Donopuro Ponorogo who became religious affairs holders (penghulu), namely Syaikh Hasan Ghazali in Kalangbret Regency and Kiai Ageng Raden Muhammad Taklim in Srengat Regency.

Keywords: Dissecting, History, Srengat Regency, and FORSA

Abstrak

Srengat pada tahun 1765 sampai 1830 merupakan sebuah kabupaten dibawah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo yang lenyap dari sejarah. Pengabdian kepada masyarakat ini akan membedah sejarah “Kabupaten Srengat” pada Komunitas Forum Shilatul Afkar (FORSA) di Perpustakaan Kartini Kecamatan Srengat. Ada dua metode yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab. Pengabdian kepada masyarakat berupa pemaparan sejarah “Kabupaten Srengat” di masa lalu ini berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Hasil kesimpulan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah peristiwa penting yang terjadi pada akhir Perang Jawa berupa Perjanjian Sepreh yang berlangsung pada 3-4 1830 di Desa Sepreh, Kabupaten Ngawi berdampak pada penghapusan “Kabupaten Srengat” yang di masa sebelumnya memainkan peran penting dalam sejarah Jawa Timur. Pada tahun 1700-an hingga 1740-an ada tokoh penting dari putra Kiai Ageng Raden Donopuro Ponorogo yang menjadi pemegang urusan keagamaan (penghulu), yaitu Syaikh Hasan Ghazali di Kabupaten Kalangbret dan Kiai Ageng Raden Muhammad Taklim di Kabupaten Srengat

Kata Kunci: Membedah, Sejarah, Kabupaten Srengat, dan FORSA

Pendahuluan

Pada masa 1700-an hingga tahun 1830, Srengat merupakan sebuah kabupaten (yang dipimpin oleh Bupati) dibawah pengawasan Adipati Suradiningrat Ponorogo. Yakni, sebuah kabupaten dibawah kekuasaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo. Widodo (2024) menyatakan bahwa Kabupaten Srengat itu jauh lebih dahulu ada daripada Kabupaten Blitar. Ada beberapa dokumen yang menyebutkan *Regentschap Sarengat* berangkat tahun 1735 dengan Bupati Surodilogo serta dokumen perjalanan Gubernur Jenderal Van Imhoff yang berkeliling Jawa tahun 1746 yang melewati *Regentschap Sarengat*. Disebutkan pula dalam satu dokumen tahun 1755 bahwa Bupati Srengat bernama Raden Tumenggung Reksokusumo.

Muhamad (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan sebagai berikut, antara lain: (1) Srengat merupakan wilayah kabupaten dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat Solo; (2) sebelum adanya Perjanjian Sepreh di Ngawi,

Srengat merupakan tempat berlindung para pengikut Pangeran Diponegoro; (3) setelah terjadinya Perjanjian Sepreh tahun 1830 Srengat berstatus menjadi *onderegent* setingkat dibawah kabupaten; (4) pada tahun 1854 terdapat keputusan pembagian wilayah administratif *district* dan *onderdistrict*; (5) terdapat *Besluit* tahun 1863 berisi tentang pengangkatan Bupati Ronggo Hadinegara sebagai bupati Blitar pertama Kabupaten Blitar Residen Kediri. Inilah sekilas proses berdirinya Kabupaten Blitar.

Sementara itu, Shofwan (2021) menuliskan dua tokoh pemegang agama (penghulu) pada seputar tahun 1700-an hingga 1740-an putra dari Kiai Ageng Donopuro Ponorogo kala itu. Kiai Ageng Hasan Witono (Syaiikh Hasan Ghazali) memegang kepenghuluan di Kabupaten Kalangbret dan Kiai Ageng Muhammad Taklim memegang kepenghuluan Kabupaten Srengat. Shofwan (2025) juga menyebutkan bahwa dua tokoh tersebut merupakan pemegang sanad keilmuan penting yang bermuara pada Kiai Ageng Donopuro Ponorogo hingga ke atas sampai Sunan Tembayat, Sunan Kalijaga, dan Sunan Bonang – di mana sanad keilmuan tersebut juga ditulis Farihin (2024) dan Irawan (2019) dalam salah satu tulisannya.

Kaitan dengan hal di atas, beberapa pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh beberapa individu maupun kelompok. Pengabdian implementasi kurikulum merdeka dilakukan oleh Farantika, dkk. (2023). Pelatihan dan pendampingan media pembelajaran interaktif berbasis canva untuk peningkatan kompetensi guru PAUD juga dilakukan oleh Farantika, dkk. (2024). Penguatan pendidikan karakter di pesantren dilakukan oleh Shofwan (2022). Dari tiga pengabdian kepada masyarakat ini tampak belum ada yang melakukan pengabdian berupa membedah sejarah “Kabupaten Srengat” pada lembaga ataupun komunitas tertentu. Oleh karena itu, pengabdian ini akan membedah “Kabupaten Srengat” pada Forum Shilatul Afkar (FORSA) Blitar.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat berupa membedah sejarah “Kabupaten Srengat” pada Komunitas Forum Shilatul Afkar (FORSA) dilaksanakan pada Hari Minggu tanggal 22 Januari 2023 bertempat di Perpustakaan Kartini Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan oleh Forum Shilatul Afkar (FORSA) dengan menghadirkan

beberapa narasumber, antara lain: Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd. (Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Blitar), Khoirul Fata (*Institute for Javanese Islam Research* (IJIR) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia), Drs. R. Insanu Widodo, M.Pd. (Sejawan Srengat). Beberapa peserta yang hadir berasal dari para tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, IPNU-IPPNU se-kecamatan Srengat, mahasiswa, dan masyarakat umum.

Beberapa metode yang digunakan dalam membedah sejarah “Kabupaten Srengat” pada Komunitas Forum Shilatul Afkar (FORSA), antara lain: (1) metode ceramah, yakni digunakan pemateri untuk menyampaikan berbagai materi berupa sejarah “Kabupaten Srengat” dari masa ke masa oleh Drs. R. Insanu Widodo, M.Pd. (Sejarawan Srengat), Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd. (Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Blitar), Khoirul Fata (IJIR UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung); dan (2) metode tanya jawab, yakni digunakan untuk mendiskusikan materi yang disampaikan dari para peserta yang ikut hadir dalam kegiatan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa tahapan awal yang harus dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini cukup sederhana, tanpa peralatan yang macam-macam. Bisa diilustrasikan pada kegiatan tersebut bahwa Tim Panitia dari Forum Shilatul Afkar (FORSA) mempersiapkan, membersihkan, dan mengatur kompleks halaman Perpustakaan Kartini Srengat untuk dijadikan lesehan dalam kegiatan membedah sejarah “Kabupaten Srengat” yang pada periode 1765 s/d 1830 lenyap dari peradaban. Beberapa persiapan yang harus dipersiapkan dalam kegiatan tersebut, antara lain: *soundsystem* lengkap dan proyektor untuk presentasi para nara sumber.

Setelah para peserta dalam kegiatan ini telah hadir, kemudian Zulfa Ilma Nuriana selaku moderator memulai membuka acara. Selanjutnya waktu sepenuhnya diberikan kepada pemateri, yakni, Drs. R. Insanu Widodo, M.Pd. (Sejarawan Srengat), Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd (Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Blitar), dan Khoirul Fata (*Institute for Javanese Islam Research* (IJIR) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).



Gambar 1: Pamlet kegiatan membedah sejarah “Kabupaten Srengat” pada Forum Shilatul Afkar (Dokumentasi, 2023)

“Kabupaten Srengat” memiliki sejarah panjang dan memiliki tokoh-tokoh penting yang berpengaruh dari masa Majapahit hingga penghapusan “Kabupaten Srengat” menjadi sebuah kawedanan. Drs. R. Insanu Widodo, M.Pd. mengungkapkan bahwa pasca kekalahan perang lakskar Pangeran Diponegoro, kemudian Pemerintahan Hindia Belanda melakukan reorganisasi administratif dan politik untuk memperkuat kekuasaan mereka di Jawa. Salah satu peristiwa penting yang terjadi dalam konteks tersebut adalah Perjanjian Sepreh yang berlangsung pada 3-4 1830 di Desa Sepreh, Kabupaten Ngawi. Dampak dari perjanjian tersebut sangat besar, salah satu dampaknya adalah penghapusan “Kabupaten Srengat” yang di masa itu memainkan peran penting dalam sejarah Jawa Timur.

Sementara itu, Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd menjelaskan bahwa keberadaan “Kabupaten Srengat” memang lebih dahulu dibanding dengan keberadaan Kabupaten Blitar. Jika ditarik ke atas periode tersebut, yakni tahun

1742 saat Geger Pecinan, ada beberapa kabupaten di bawah wilayah Mataram Islam, yaitu:

1. Kabupaten Kalangbret, bupatiya K.R.T. Surajaya;
2. Kabupaten Srengat, bupatiya K.R.T. Wiradimedja;
3. Kabupaten Kediri, bupatiya K.R.T. Setrapati;
4. Kabupaten Jepun, bupatiya K.R.T. Surayuda;
5. Kabupaten Pace, bupatiya K.R.T. Patrasuda;
6. Kabupaten Magetan, bupatiya K.R.T. Suradipraja;
7. Kabupaten Ngrawa/Tulungagung, bupatiya K.R.T. Wirakusuma.



Gambar 2: Tiga pemateri, Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd., Drs. R. Insanu Widodo, M.Pd., Khoirul Fata (Dokumentasi, 2023)

Pada tahun itu pula (1742), kedua putra dari Kiai Ageng Donopuro Sentono Ponorogo (guru dari Kiai Ageng Muhammad Besari Sang Pendiri Pondok Pesantren Tegalsari) memegang urusan agama Islam (penghulu), yakni: Kiai Ageng Hasan Witono/Syaikh Hasan Ghazali pemegang jabatan penghulu di Kabupaten Kalangbret dan Kiai Ageng Raden Muhammad Taklim pemegang jabatan penghulu di Kabupaten Srengat. Usai wafat, kepenghuluan Kabupaten Srengat (kemudian Blitar) dipegang oleh keturunan Kiai Ageng Raden Muhammad Taklim, seperti: Kiai Raden Muhamad Qasim (Eyang Kasiman), Kiai Raden Sulaiman, Kiai Raden Imam Besari, Kiai Raden Hasan Syuhadak, *ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Mei 2025

Kiai Raden Imam Mustari, dan lainnya, hingga beberapa generasi berikutnya sampai berdirinya Kantor Departemen Agama.

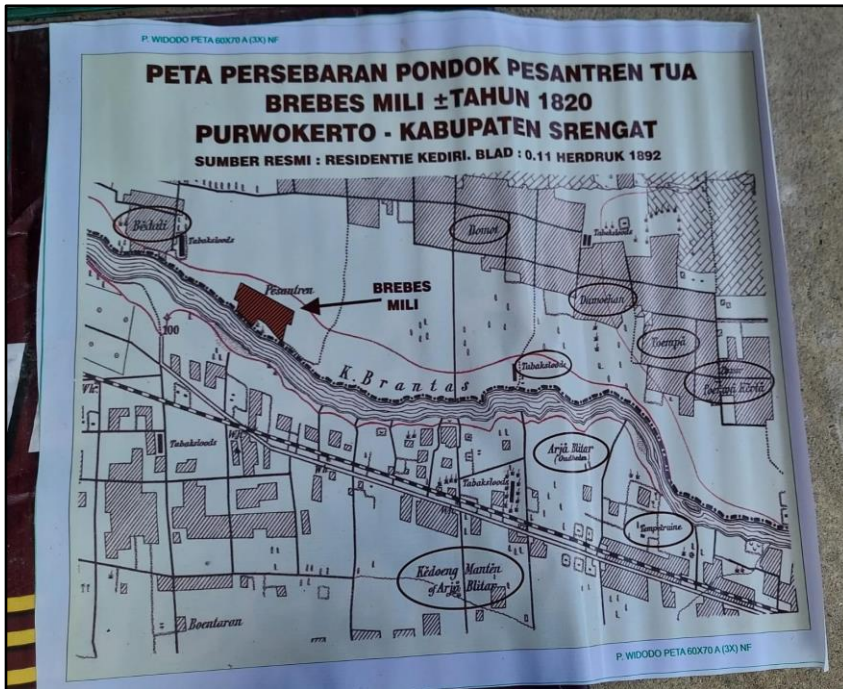
Shofwan (2021) menambahkan bahwa banyak sekali keturunan dari Kiai Raden Muhammad Qasim (putra dari Kiai Ageng Raden Muhammad Taklim) meneruskan perjuangan dalam melestarikan ajaran agama Islam dan pondok pesantren. Di antara keturunan beliau yang dimakamkan di Komplek Makam Auliya Mbreesmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar, yaitu: Kiai Ageng Raden Muhammad Sya'ban, Kiai Ageng Raden Muhammad Asrori, dan Kiai Ageng Raden Hasan Mujahid (Shofwan, 2008). Yang ketiganya merupakan tokoh sesepuh Pondok Pesantren Brebesmili.



Gambar 3: Makam Auliya Mbreesmili Santren: Kiai Ageng Raden Muhammad Sya'ban, Kiai Ageng Raden Muhammad Asrori, dan Kiai Ageng Raden Hasan Mujahid (Tokoh Pesantren Brebesmili)

Yakni, yang menurut Drs. R. Insanu Widodo, M.Pd. merupakan pondok pesantren tertua di Blitar yang peta dan datanya ditulis Pemerintahan Hindia Belanda dan tersimpan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan pada peta di atas, tertera tulisan “*Residentie Kediri Blad: 0,11 Herdruk 1892*” yang merujuk sebuah peta kartografis berkaitan dengan wilayah Karesidenan Kediri pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Keresidenan Kediri (dalam bahasa Belanda: *Residentie Kediri*) adalah wilayah administratif di Jawa Timur

pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang berdiri setelah Perang Jawa (1825–1830) hingga dihapuskan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1957. Istilah "*Residentie*" menunjukkan pembagian administratif yang dipimpin oleh seorang Residen, pejabat Belanda yang bertanggung jawab atas wilayah tersebut. Sedangkan istilah "Blad" dalam bahasa Belanda artinya "lembar" atau "*sheet*" yang dalam konteks tersebut merujuk pada lembar peta. Berikut Pesantren Brebesmili yang dimaksud:



Gambar 4: Peta Pesantren Brebesmili yang berada di tepi Sungai Berantas, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar

Peta-peta pada masa kolonial sering diterbitkan dalam beberapa lembar untuk mencakup wilayah yang luas, dan setiap lembar diberi nomor atau indeks. Angka 0,11 kemungkinan besar adalah nomor indeks atau koordinat lembar peta tertentu dalam seri peta topografis yang menggambarkan wilayah Keresidenan Kediri. Istilah "*Herdruk 1892*" dalam bahasa Belanda berarti "cetak ulang" atau "*reprint*". Ini menunjukkan bahwa peta tersebut adalah versi cetak ulang yang diterbitkan pada tahun 1892. Peta aslinya mungkin dibuat lebih awal, tetapi versi cetak ulang ini diterbitkan pada tahun 1892, *ISRAFIL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Mei 2025

kemungkinan dengan pembaruan atau penyesuaian tertentu. Peta tersebut merupakan bagian dari seri peta topografis atau administrasi yang dibuat oleh *Topographisch Bureau te Batavia* (Biro Topografi di Batavia), yang bertugas memetakan wilayah Hindia Belanda untuk keperluan administrasi, militer, atau ekonomi.

Peta semacam ini biasanya mencakup detail seperti batas wilayah, sungai (misalnya Sungai Brantas yang melintasi Kediri), jalan, pemukiman, dan mungkin juga lahan pertanian atau perkebunan, yang penting bagi perekonomian kolonial. Angka "0,11" bisa merujuk pada bagian spesifik dari peta Keresidenan Kediri, mungkin menunjukkan lokasi tertentu seperti Kota Kediri atau daerah sekitarnya. Berdasarkan informasi yang tersedia, peta seperti *Kaart van de Residentie Kediri* diterbitkan oleh *Topographisch Bureau* pada tahun 1891, dan cetak ulang pada 1892 mungkin mencerminkan perbaikan atau distribusi ulang. Peta tersebut bisa ditemukan dalam koleksi digital, seperti yang diarsipkan oleh Universitas Leiden Belanda.



Gambar 4: Para peserta kegiatan membedah “Kabupaten Srengat” pada Forum Shilatul Afkar (Dokumentasi, 2023)

Selanjutnya, Khoiril Fata (*Institute for Javanese Islam Research (IJIR)* UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung) memperkaya dengan teori-teori bidang penelitian pada apa yang telah disampaikan oleh dua pemateri di atas. Setelah semua materi selesai disampaikan kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab dengan peserta kegiatan. Dalam sesi tanya jawab tersebut, moderator mengumpulkan dulu pertanyaan dari para peserta yang bertanya, kemudian mengulangi pertanyaan satu-persatu dan menyerahkannya kepada pemateri untuk menjawab. Sesi terakhir adalah doa penutup yang juga dipimpin oleh pemateri dalam kegiatan tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Membedah Sejarah “Kabupaten” Srengat pada Komunitas Forum Shilatul Afkar (FORSA) oleh Drs. R. Insanu Widodo, M.Pd, Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd, dan Khoiril Fata di Perpustakaan Kartini Srengat berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan yang berarti. *Kedua*, peristiwa penting yang terjadi pada akhir Perang Jawa adalah Perjanjian Sepreh yang berlangsung pada 3-4 1830 di Desa Sepreh, Kabupaten Ngawi yang salah satu dampaknya adalah penghapusan “Kabupaten Srengat” yang di masa itu memainkan peran penting dalam sejarah Jawa Timur.

Adapun saran yang hendak disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat semacam ini, semoga Forum Shilatul Afkar (FORSA) berikutnya selalu mengadakan kajian-kajian sejarah semacam ini. Sebab kajian sejarah semacam ini bisa untuk kaca benggala dalam membangun peradaban masa kini. Tidak ada masa kini bila tidak ada masa lalu. Dari masa lalu maka masa kini terwujud. Dengan demikian, penting sekali bagi kita yang ingin membangun peradaban masa kini untuk mempelajari peradaban masa lalu terlebih dahulu, agar kita tidak mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tak terhingga disampaikan kepada Drs. R. Insanu Widodo, M.Pd., Dr. Arif Muzayin Shofwan, M.Pd., Khoiril Fata yang telah memabarkan dan membedah sejarah “Kabupaten Srengat” hingga berdirinya

pemerintahan Kabupaten Blitar. Begitu pula, ucapan terima kasih tanpa batas disampaikan kepada para kolega masyarakat umum yang telah ikut serta dalam kegiatan tersebut dari berbagai unsur, misalnya: Majelis Wakil Ranting Nahdlatul Ulama Srengat, IPNU-IPPNU Srengat, Jamaah Yasin dan Tahlil Ranting Kauman-Srengat, dan siapa saja yang hadir dan tak bisa disebutkan satu-persatu. *Bil-khusus*, terima kasih kepada kolega-kolega di Forum Shilatul Afkar (FORSA) di manapun berada. Mudah-mudahan Allah selalu melimpahkan keberkahan kepada kita semua kini dan mendatang.

Daftar Pustaka

- Farantika, dkk., D. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru di TK Al-Hidayah Tlumpu Kota Blitar. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 11, November 2023. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i11.1797>
- (2024). Pelatihan dan Pendampingan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Canva untuk Peningkatan Kompetensi Guru PAUD. *Jurnal Akselerasi Merdeka*, Vol. 2, No. 1, 2024. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=9460977356446749032&hl=en&oi=scholar>
- Farihin. (2024). *Kitab Marqum, Sanad Keilmuan Sunan Gunung Jati Melalui Syekh Zakariya Al-Anshari & Sanad Empu Prapanca*. Cirebon: Pengurus Lesbumi PCNU Kota Cirebon.
- Fuad Ngainul Yaqin dan Insanu Widodo. (2024). *Peta Pondok Pesantren Brebesmili, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar, Jawa Timur.
- Irawan, A. (2019). Sejarah Singkat KH. M Hasyim Asy'ari. *Makalah*, diakses dari <https://alif.id/read/aguk-irawan-mn/sejarah-singkat-kh-m-hasyim-asyari-b219066p/>, tanggal 21 April 2025.
- Muhamad, Y. M. (2024). Peralihan Pemerintahan Dari Kabupaten Srengat ke Kabupaten Blitar 1830-1863. *Skripsi*, Tulugantung: UIN Sayyid Ali Rahmataullah.
- Shofwan, A. M. (2021). *Seputar Makam Auliya Mbrebesmili Santren*. Blitar: Yayasan Sayyid Hasan Nawawi.
- (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar. *Abdimas Galuh*, Vol. 4, No. 1, 2022. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v4i1.6668>
- (2008). *Tongkat Estafet Sunan Tembayat*. Blitar: Makam Auliya Mbrebesmili Santren, Bedali, Purwokerto, Srengat, Blitar.

Widodo, I. (2024). Kisah Warga Blitar Telusuri Jejak Kabupaten Srengat yang Lenyap dari Sejarah, dari Dokumen Perjalanan Gubernur Jenderal Van Imhoff. *Blitar Kawentar*, ditulis oleh Muhammad Ilham Baha'uddin, tanggal 8 Agustus 2014.